



## **TRADISI DAN TEKNOLOGI: ADAPTASI RESIPROSITAS SOSIAL DALAM UNDANGAN DIGITAL**

**Muhammad Ihsan Aulia Rahman, Soetji Lestari, Ignatius Suksmadi Sutoyo**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif generasi Z dalam memaknai resiprositas pada tradisi kondangan Kuningan di era digital. Fenomena ini penting dikaji sejak kemunculan undangan digital yang merubah pola-pola konvensional di tradisi kondangan Kuningan. Hal tersebut menjadi dinamika tersendiri dalam menjalankan hubungan resiprositas generasi Z. Teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah teori pemberian yang diprakarsai Marcel Mauss. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling. Proses dimulai dengan satu informan kunci yang kemudian merekomendasikan informan lain, sehingga terbentuk jaringan responden secara bertahap. Fokus utama seleksi informan adalah individu dari Generasi Z yang telah terlibat langsung dalam praktik resiprositas pada tradisi kondangan, dengan kriteria telah memiliki pengalaman sebagai pemberi maupun penerima. Dari sepuluh individu yang diwawancarai, hanya empat informan yang memenuhi kriteria selektif, yakni kesesuaian usia, pengalaman empirik, serta pemahaman terhadap konteks tradisi yang diteliti. Teknik analisis data dengan menggunakan skema analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa undangan digital semakin masif khususnya di kalangan generasi Z. Timbulnya undangan digital merubah pola resiprositas pada tradisi kondangan Kuningan jadi lebih bersifat investasi dan transaksional.

**Kata Kunci:** Resiprositas, tradisi kondangan, generasi Z, undangan digital.

### **PENDAHULUAN**

Tradisi kondangan, sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat

Indonesia, telah menjadi sebuah fenomena budaya yang mencerminkan hubungan sosial yang dinamis dan penuh

---

\*Correspondence Address : [muhammad.ihsan.a@mhs.unsoed.ac.id](mailto:muhammad.ihsan.a@mhs.unsoed.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v12i9.2025.3681-3693

© 2025UM-Tapsel Press

dengan resiprositas. Di setiap wilayah di Indonesia, termasuk Kuningan, Jawa Barat, tradisi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan membangun hubungan antara individu dan kelompok sosial (Rohmah & Purwanto, 2023). Secara tradisional, kondangan atau acara pernikahan merupakan momen yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana kebersamaan, kegembiraan, dan syukur.

Relasi antara pihak yang mengundang dan pihak yang diundang ditandai dengan pertukaran sosial yang biasa disebut resiprositas. Resiprositas adalah konsep yang menggambarkan pertukaran timbal balik dalam hubungan sosial, yang mana setiap pihak dalam hubungan tersebut mendapatkan manfaat, baik itu dalam bentuk material maupun non-material. Di dalam konteks tradisi kondangan, hal ini bisa berupa pemberian kado, amplop uang, kehadiran dalam acara, hingga bentuk lainnya yang mencerminkan hubungan saling mendukung dan saling menghargai (Azizah, Sudirman, & Susanto, 2021).

Beberapa dekade terakhir, transformasi budaya yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi kondangan. Salah satu perubahan terbesar adalah peralihan dari undangan fisik yang biasanya disampaikan secara langsung menjadi undangan digital yang dikirimkan melalui aplikasi pesan instan atau media sosial (Utomo, Famukhit, & Rahayu, 2020). Selain itu, metode pembayaran yang dulunya dilakukan dengan memberikan uang tunai dalam amplop, kini semakin banyak digantikan dengan sistem pembayaran digital yang memungkinkan tamu untuk mengirimkan uang melalui aplikasi *e-wallet* (Andesty & Mulyanti, 2023).

Digitalisasi tradisi kondangan ini menimbulkan pergeseran dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks sosial. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh pada proses pengiriman undangan dan pemberian amplop uang, tetapi juga pada makna dan nilai-nilai sosial yang melekat pada tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana digitalisasi mempengaruhi pola resiprositas dalam tradisi kondangan, dan bagaimana hal ini memengaruhi hubungan sosial antar individu dan kelompok di masyarakat Kuningan.

Transformasi digital yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah membawa dampak yang besar terhadap masyarakat. Salah satu bidang yang terpengaruh adalah budaya tradisional, yang seiring waktu mengalami penyesuaian dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks Indonesia, tradisi kondangan adalah salah satu fenomena budaya yang sangat lekat dengan masyarakat. Secara historis, kondangan adalah sarana untuk mempererat tali silaturahmi antara individu, keluarga, dan masyarakat (Rahman & Yafie, 2023).

Era digital merubah pola perilaku sosial yang dipengaruhi oleh teknologi memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain. Pengenalan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sosial ini berpengaruh langsung terhadap cara masyarakat menjalankan tradisi, termasuk dalam hal pemberian undangan dan uang hadiah (amplop). Sebelumnya, pemberian amplop uang sebagai bentuk timbal balik atau resiprositas sering kali menjadi momen simbolik yang memperkuat ikatan sosial, baik antara keluarga dekat maupun dalam lingkup komunitas yang lebih luas.

Adanya undangan digital dan pembayaran berbasis teknologi seperti *e-wallet*, banyak orang yang merasa

bahwa hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih “praktis” tetapi terkadang kehilangan sisi personal dan keintiman yang dahulu ada dalam pemberian amplop fisik. Kehadiran teknologi digital dalam tradisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai keaslian dan autentisitas hubungan sosial yang terjadi dalam acara kondangan. Dengan kata lain, apakah digitalisasi ini mengurangi esensi dari hubungan yang selama ini dibangun dalam tradisi kondangan yang sangat *person-to-person*?

Seiring dengan perkembangan teknologi ini, muncul fenomena yang dikenal dengan digital generation gap, yakni jurang pemisah antara generasi muda yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dan generasi yang lebih tua yang merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Generasi muda, yang lebih cenderung menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mungkin melihat digitalisasi dalam tradisi kondangan sebagai hal yang lebih efisien dan praktis. Di sisi lain, generasi tua, yang lebih terbiasa dengan metode konvensional, mungkin merasa bahwa adanya undangan digital dan pembayaran non-tunai mengurangi makna dan sosialitas dalam tradisi tersebut.

Secara sosiologis, resiprositas merujuk pada pertukaran timbal balik dalam hubungan sosial yang melibatkan pemberian sesuatu, baik itu barang, jasa, atau simbolik lainnya. Konsep ini tidak hanya terikat pada pertukaran material, tetapi juga mencakup pertukaran dalam bentuk sosial seperti rasa hormat, kebanggaan, dan pengakuan atas kehadiran seseorang dalam sebuah acara penting (Masithoh, Wijaya, & Kartono, 2018). Dalam tradisi kondangan di Kuningan, resiprositas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan acara tersebut, di mana pemberian amplop uang dari tamu undangan tidak hanya dianggap sebagai hadiah, tetapi

juga sebagai tanda penghargaan dan bentuk tanggung jawab sosial dalam hubungan yang lebih luas (M. R. Setiawan & Suderajat, 2024).

Pada awalnya, pemberian amplop uang dalam acara kondangan dilihat sebagai sebuah investasi sosial. Para tamu yang datang diharapkan tidak hanya memberikan amplop sebagai bentuk dukungan material, tetapi juga akan mendapatkan balasan yang setara ketika mereka menggelar acara di masa depan. Dengan demikian, tradisi ini menciptakan sebuah siklus resiprositas yang saling menguntungkan bagi pihak yang mengundang dan pihak yang diundang. Namun, dengan munculnya teknologi digital, terutama dengan sistem pembayaran non-tunai, bentuk resiprositas ini pun berubah. Pembayaran digital melalui aplikasi seperti *e-wallet* memungkinkan seseorang untuk mengirimkan uang tanpa harus hadir langsung dalam acara tersebut. Meskipun demikian, hal ini memunculkan pertanyaan tentang apakah nilai dan makna dari resiprositas itu sendiri tetap terjaga, atau justru berkurang seiring dengan penggunaan teknologi digital yang lebih efisien namun mungkin dianggap lebih impersonal.

Selain itu, perubahan dalam bentuk pemberian hadiah—dari amplop fisik menjadi transaksi elektronik—juga menimbulkan dampak dalam hal keterlibatan sosial dalam acara tersebut. Pemberian amplop uang fisik tidak hanya berfungsi sebagai tanda penghormatan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berinteraksi langsung antara pengundang dan tamu undangan. Dalam tradisi lama, momen ini menjadi kesempatan untuk berbicara, berbagi cerita, atau bahkan mempererat hubungan yang sudah terjalin lama. Sebaliknya, dengan adanya undangan digital dan sistem pembayaran non-tunai, ada kemungkinan bahwa interaksi

sosial dalam bentuk fisik menjadi berkurang, yang menyebabkan hilangnya sisi keintiman dalam tradisi tersebut.

Teori resiprositas yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi, seperti Marcel Mauss, mengajukan bahwa resiprositas merupakan bagian integral dari masyarakat yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Menurut Mauss (2002), pertukaran barang dan jasa yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang lebih kompleks, menciptakan ikatan moral dan emosional antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Dalam konteks tradisi kondangan, pemberian hadiah atau amplop uang bukan hanya soal nilai material, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang dijalin.

Perubahan yang dibawa oleh teknologi, terutama dengan digitalisasi dalam tradisi kondangan, pola resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mulai mengalami pergeseran. Di satu sisi, penggunaan teknologi memungkinkan terjadinya transaksi lebih cepat, lebih efisien, dan lebih mudah, tetapi di sisi lain, mungkin ada hilangnya nilai-nilai sosial yang melekat dalam pertukaran yang dilakukan secara langsung. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi mempengaruhi bukan hanya mekanisme resiprositas itu sendiri, tetapi juga makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi kondangan melibatkan serangkaian prosesi serta kerja sama berbagai pihak, terkait erat dengan solidaritas dan gotong royong. Tradisi nyumbang, misalnya, merupakan bentuk resiprositas sosial di mana masyarakat saling membantu dalam penyelenggaraan hajatan (Suryana & Hendrastomo, 2017; Hanik, 2022). Nyumbang tidak hanya sebagai bentuk

bantuan ekonomi, tetapi juga mempererat silaturahmi dan memperkuat rasa memiliki dalam komunitas (Safrodin, 2018).

Selain fungsi sosialnya, tradisi kondangan juga memiliki aspek kontrol sosial. Norma-norma seperti menjaga keharmonisan, bersikap sabar, dan menghormati sesama menjadi bagian dari nilai yang diperkuat melalui acara kondangan (Prasetyo, 2020). Namun, modernisasi turut membawa perubahan esensial dalam tradisi ini. Prosesi kondangan kini banyak dipengaruhi unsur komersial dan modern, mulai dari penggunaan jasa katering, penyewaan gedung atau tenda, hingga konsep hiburan modern (E. Setiawan & Brawijaya, 2022). Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai, dari solidaritas komunitas ke arah nilai-nilai pragmatis dan simbol status sosial.

Transformasi juga terlihat dalam busana pengantin yang semakin mengadopsi tren fashion modern tanpa meninggalkan unsur tradisional (Soelistyowati, Mudra, Muka, & Ratna, 2023). Bahkan, tata cara prosesi kondangan juga mengalami pergeseran makna antar generasi, di mana adat istiadat lebih banyak dimaknai sebagai formalitas daripada kebutuhan budaya (Eka Nafilatul Janah, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara mendalam menelusuri perkembangan bentuk resiprositas dalam tradisi kondangan di era digital, maupun bagaimana perbedaan makna dan sikap antar generasi terhadap perubahan tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, generasi Z — yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi — merupakan generasi yang paling aktif berkomunikasi melalui media daring. Fenomena ini mendorong terjadinya gesekan dengan generasi sebelumnya, yang cenderung berpegang teguh pada adat istiadat dan mengutamakan

keaslian serta keautentikan budaya. Generasi yang lebih tua juga seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji dinamika perkembangan resiprositas dalam tradisi kondangan dari perspektif generasi Z, serta bagaimana masing-masing generasi menyikapi dan memaknai percepatan teknologi dan komunikasi, khususnya dalam konteks tradisi resiprositas ini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam perubahan budaya dalam praktik tradisi kondangan yang terjadi akibat digitalisasi undangan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data numerik, melainkan lebih kepada pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait pergeseran ini khususnya pada generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai faktor sosial, budaya, dan referensi yang memengaruhi perubahan resiprositas dalam tradisi kondangan di masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sindangagung, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Wilayah ini dipilih karena masyarakatnya dikenal memegang teguh tradisi turun-temurun dan memiliki karakter budaya yang kuat (Yusuf Ali & Naredi, 2020). Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling* (Sugiyono, 2013). Peneliti memulai dengan satu informan kunci, kemudian memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Fokus informan adalah generasi Z yang

terlibat dalam praktik resiprositas tradisi kondangan, dengan kriteria telah mengalami pengalaman memberi dan menerima dalam tradisi tersebut. Dari sepuluh orang yang diwawancarai, hanya empat orang yang memenuhi kriteria seleksi berdasarkan usia, pengalaman, dan pemahaman terhadap tradisi.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Raco, 2010). Observasi difokuskan pada eksplorasi pelaksanaan resiprositas dalam tradisi kondangan di kalangan masyarakat Kuningan pada era digital. Metode observasi yang digunakan adalah nonpartisipan, di mana peneliti mengamati fenomena tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tradisi kondangan tersebut. Kegiatan observasi diawali dengan kajian terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat, mencakup aspek geografis dan pola kehidupan sehari-hari untuk mengidentifikasi praktik resiprositas di luar ranah tradisi kondangan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap karakteristik mata pencaharian masyarakat Desa Sindangagung, dengan penekanan khusus pada kelompok generasi Z. Diketahui bahwa sebagian besar generasi Z di wilayah tersebut memilih untuk merantau ke luar Kabupaten Kuningan. Selain itu, observasi juga diarahkan pada pola interaksi generasi Z, dengan mempertimbangkan peran media digital serta dinamika sosial yang terbentuk di antara mereka. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, memungkinkan informan untuk menyampaikan pengalaman mereka dengan lebih bebas (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016). Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring melalui WhatsApp, dengan fokus pada generasi Z yang telah mengalami tradisi resiprositas kondangan. Dokumentasi meliputi pengumpulan

data dari dokumen, arsip, laporan, serta data pendukung dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan media berita terkait budaya dan tradisi masyarakat Kuningan.

Penelitian ini, data diperoleh melalui dua jenis sumber data yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder (Handayani, 2020). Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pelaksana tradisi kondangan dan tamu undangan, khususnya generasi Z yang terlibat dalam tradisi tersebut. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti, dokumen yang ada, artikel berita yang membahas mengenai budaya dan tradisi masyarakat Kuningan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data, tampilan data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Transformasi Penggunaan Undangan dalam Tradisi Kondangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam cara orang mengirimkan undangan untuk acara kondangan. Sebelum kemajuan teknologi, undangan untuk acara kondangan umumnya berupa kartu fisik yang disebarkan secara langsung melalui pos atau diserahkan langsung oleh tuan rumah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, banyak tuan rumah yang beralih menggunakan platform digital untuk mengirimkan undangan, terutama melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Penggunaan undangan digital ini didorong oleh kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi, serta aksesibilitas yang lebih tinggi bagi orang yang tinggal jauh dari lokasi acara.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah perbedaan dalam respons terhadap undangan digital. Sebagian besar informan yang diwawancarai merasa bahwa undangan digital lebih praktis dan mudah diakses, sehingga mereka tidak perlu repot mencetak dan mengirimkan undangan fisik. Undangan digital juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu, karena informasi mengenai acara dapat diperbarui dengan cepat dan langsung diterima oleh tamu undangan. Hal ini terlihat dalam banyaknya acara kondangan yang menyertakan rincian acara, informasi lokasi, dan peta yang dapat diakses secara langsung dari undangan digital. Serupa yang diungkapkan oleh Udin

“Sekarang kalo ngundang kebanyakan pake undangan digital, kalo anak-anak sekarang sih bilanganya lebih estetik, terus juga biayanya lebih murah juga, enggak kaya undangan cetak, ribet buat ngasih undangan ke yang jauh-jauh. Kalo undangan digital kan tinggal di share aja”. (wawancara dengan Udin, 28 Agustus 2024).

Undangan digital merupakan representasi dari perubahan nilai, norma, dan pola interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. Transformasi ini tidak sekadar menunjukkan kemajuan teknologi, melainkan juga mengilustrasikan dinamika antara tradisi dan modernitas. Perbedaan mendasar dengan undangan cetak terletak pada kemudahan akses dan kecepatan distribusi, yang merefleksikan pergeseran pola komunikasi sosial. Melalui penggunaan media seperti WhatsApp, email, dan media sosial, undangan berfungsi sebagai simbol relasi sosial yang semakin efisien dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang mengutamakan mobilitas, kenyamanan, dan konektivitas lintas geografis.

Trend undangan digital tidak lepas dari adanya digitalisasi, peralihan

generasi dan pandemi covid-19. Hal tersebut menjadikan undangan digital sebagai produk baru dalam tradisi kondangan, sekaligus menjadikan kolaborasi antara tradisi dan teknologi. Kehadiran undangan digital warna yang lain di antara undangan konvensional yang mulai ditinggalkan oleh generasi Z.

Undangan digital memberikan kebebasan bagi penyelenggara acara untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih kreatif. Dalam beberapa kasus, undangan digital tidak hanya berisi teks, tetapi juga elemen interaktif seperti animasi, musik latar, dan video yang menambah keindahan dan nuansa acara. Fitur-fitur ini menunjukkan bahwa tradisi kondangan tidak hanya berkaitan dengan pemberian undangan, tetapi juga dengan bagaimana hubungan sosial dibangun dan dipertahankan melalui pengalaman emosional yang disampaikan melalui teknologi. Serupa dengan penuturan Agus yang menyebutkan:

“Undangan digital sih kayanya lebih hidup, lebih kreatif, ga ngebosenin kalo dalam segi desainnya. Lebih menarik aja sih walaupun kadang ada takut-takutnya juga sih. Mungkin karena banyak modus penipuan baru melalui undangan digital atau link-link yang gak jelas. Jadi kalau dapet undangan digital di cek dulu pengirim sama format undangannya, kalo yang gajelas pengirimnya saya skip” (wawancara dengan Agus, 22 Juli 2024)

Kecakapan digital serta upaya melindungi data pribadi memainkan peranan penting dalam mencegah keterbelakangan teknologi. Hasil survei "Status Literasi Digital di Indonesia 2021" yang dilaksanakan oleh Katadata *Insight Center* (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital lebih tinggi pada generasi muda. Sebanyak 60% Gen

Z (usia 13–22 tahun) dan 54% Gen Y (usia 23–38 tahun) tercatat memiliki literasi digital tinggi. Sebaliknya, hanya 39% dari Gen X (usia 39–54 tahun) dan 28% dari Baby Boomers (usia 55–70 tahun) yang menunjukkan tingkat literasi serupa (Delphia, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa generasi Y dan Z lebih adaptif terhadap perkembangan digital dibandingkan generasi yang lebih tua.

Hadirnya undangan digital menambah nuansa tradisi kondangan yang lebih efisien di samping ramah lingkungan dan praktis. Kemudahan ini juga sejalan dengan resiko yang ditawarkan seperti keamanan data, gagap teknologi, dan *cyber crime*. Hal ini menjadi dinamika tersendiri antara tradisi kondangan dan kehadiran undangan digital.

### **Resiprositas Sosial dalam Tradisi Kondangan: Pergeseran dari Interaksi Fisik ke Digital**

Tradisi kondangan telah lama menjadi arena penting untuk memperkuat hubungan sosial melalui praktik resiprositas. Tradisi ini mencerminkan semangat saling mendukung antarindividu dan komunitas, di mana pemberian sumbangan dalam bentuk amplop berisi uang atau hadiah fisik menjadi simbol penghargaan sekaligus ikatan sosial yang kuat antara tamu dan tuan rumah. Meskipun tampak sederhana, praktik pemberian ini sarat makna sosial: tidak hanya sebagai bentuk kontribusi material terhadap pelaksanaan hajatan, melainkan juga sebagai penegasan solidaritas sosial dan perwujudan nilai-nilai gotong royong yang hidup dalam masyarakat. Serupa penuturan ipin yang menyebutkan bahwa:

“Kalo hajatan biasanya ngabarin saudara sama tetangga terdekat sih yang paling sering 2 bulan sebelum pelaksanaan hajatan. Biar persiapannya

lebih mateng dan ga ngedadak.” (wawancara dengan Ipin, 28 Agustus 2024).

Tujuan dari penyebaran informasi tersebut bukan sekadar untuk memberitahukan jadwal acara, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali dukungan, baik berupa bantuan materi maupun non-materi. Tradisi ini mencerminkan semangat solidaritas serta hubungan saling membantu antaranggota masyarakat, khususnya dalam peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, atau acara syukuran. Meski begitu, di balik nilai kebersamaan yang dijunjung, terdapat tekanan sosial yang dirasakan oleh sebagian tamu undangan. Tekanan ini muncul dari adanya standar nominal pemberian yang, meskipun tidak tertulis secara resmi, telah menjadi kesepakatan umum di kalangan masyarakat. Standar tersebut dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan sosial, namun kerap menjadi beban bagi individu yang tengah menghadapi kesulitan ekonomi.

Pemberian dukungan melalui uang amplop bertransformasi menjadi beban moral bagi tamu undangan. Hal ini dirasakan ketika menerima kabar atau undangan yang diterima. Undangan kondangan menjadi kabar yang paling tidak dinantikan mengingat sistem resiprositas pada tradisi kondangan Kuningan. Sistem resiprositas yang dipakai menyerupa sistem utang piutang. Di mana tamu undangan merasa di tagih utang oleh penggelar hajat. Sebab ketika penggelar hajat di undangan sebagai tamu, merasakan hal yang serupa. Hal ini semacam siklus utang piutang yang tidak pernah berakhir. Terlebih, sistem resiprositas tradisi kondangan Kuningan menggunakan pencatatan akuntansi. Buku tersebut menjadi bahan acuan sebagai bagian dari prosesi tradisi kondangan Kuningan. Serupa yang diungkap oleh Agus menyebutkan bahwa:

“Untuk tetangga, teman dekat, karib, dan saudara sumbangan kondangan sekurang-kurangnya lima puluh ribu sampai tidak terhitung.” (wawancara dengan Agus 22 Juli 2024).

Selaras dengan penuturan Ragil yang menyebutkan bahwa:

“Mau tidak mau, siap atau enggak harus menuhin kondangan. Terserah uangnya mau darimana, mau ngutang atau jual barang, tetep kondangan. Tapi tergantung yang dibuku catatan yang ngundang pernah ngasih berapa, nanti dilebihkan untuk kondangannya. Apalagi untuk teman dekat dan keluarga.” (wawancara dengan Ragil, 23 Juli 2024).

Acuan pemberian uang amplop ini tidak bersifat stagnan tetapi fluktuatif meningkat. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk terimakasih dengan bentuk yang lain. Namun, dapat dikatakan juga sebagai investasi tanpa mengkhawatirkan inflasi. Di sisi yang lain, hal ini menjadi biang problematik karena nominal uang amplop terus menerus meningkat. Pada tingkat yang lebih ekstrim tamu undangan melakukan hal apapun untuk memenuhi pola resiprositas ini. Tidak ada catatan tertulis dan aturan yang baku untuk mengatur uang kondangan. Namun, masyarakat bersepakat bahwa tindakan tersebut harus dilakukan. Tindakan ini dilakukan terkadang dengan terpaksa, tetapi menanggung beban sosial serta moral. Terlebih hubungan darah dan teman karib, jika tidak dilebihkan merasa malu serta sungkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga pola hubungan yang sudah terjalin dengan harmoni.

Munculnya undangan digital pada tradisi kondangan Kuningan mempermudah pola resiprositas yang sudah terbangun. Terlebih mayoritas masyarakat Kuningan merantau di kota-kota besar. Tamu undangan yang tidak dapat menghadiri kondangan namun

tetap terikat dengan tradisi ini. Selaras dengan yang dijabarkan Udin:

“Bagi orang yang merantau (termasuk saya), saya kadang tidak bisa menghadiri kondangan, tapi tetep harus ngasih soalnya ada buku catatannya. Jadi mau gamau siap gasiap harus ngasih ketika ada kondangan. Nah, karena sekarang kebanyakan pake undangan digital terus ada rekeningnya jadi tinggal transfer. *Feedback*-nya paling yang didapet dua bungkus mie instan diterima sama orang yang ada dirumah (kampung).” (wawancara dengan Udin, 28 Agustus 2024).

Isi bingkisan tidak dipengaruhi oleh besaran uang yang diberikan dalam amplop. Berapapun jumlah uangnya, bingkisan yang diterima tetap sama. Kondisi ini sering kali dianggap kurang adil, karena tidak ada perbedaan perlakuan antara pemberian dalam jumlah kecil maupun besar. Jika uang amplop dititipkan kepada orang lain atau dikirim melalui transfer, bingkisan akan tetap dikirimkan ke rumah keluarga yang bersangkutan atau melalui kerabat terdekat.

Kemunculan undangan digital tidak juga membawa pengaruh positif dalam pola resiprositas tradisi kondangan. Hal tersebut diperlihatkan bagaimana pertukaran yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diberikan oleh tamu undangan. Terlebih, tamu undangan tidak serta merta menerima secara langsung pertukaran yang dilakukan para aktor tradisi kondangan yang terlibat. Namun, hal ini menjadi siklus yang berkepanjangan mengingat bahwa tradisi kondangan memiliki kontrak sosial sekaligus moral yang harus tetap dijaga. Karenanya, walaupun masyarakat khususnya generasi Z merasa terbebani, tradisi kondangan harus tetap dilaksanakan. Jika tidak, maka akan menimbulkan konsekuensi yang merugikan dalam hubungan sosial yang akan datang.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan, pemahaman tentang teori pemberian milik Marcel Mauss sangat relevan untuk menganalisis fenomena tersebut. Meskipun terdapat berbagai pendekatan dalam teori pertukaran sosial, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konsep pemberian (*gift-giving*) sebagaimana dirumuskan oleh Marcel Mauss. Berdasarkan kerangka pemikiran Collins (1994), tradisi kondangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari tradisi Durkheimian. Hal ini didasarkan pada kecenderungan kajian tentang kondangan yang umumnya dianalisis melalui perspektif sosiologi dan antropologi sosial. Pandangan Durkheim, batas antara sosiologi dan antropologi sosial tidak bersifat rigid, melainkan saling melengkapi. Tradisi Durkheimian sendiri terbagi dalam dua pendekatan utama: makro dan mikro. Pendekatan makro diwakili oleh pemikir seperti Montesquieu, Comte, dan Spencer, sedangkan pendekatan mikro lebih dekat dengan antropologi sosial, yang salah satunya dikembangkan oleh Mauss. Pendekatan mikro ini menekankan pentingnya mekanisme ritual sosial dalam membentuk solidaritas kelompok. Durkheim mengembangkan teori sosiologis dari kedua pendekatan tersebut. Ia mengajukan teori ritual dalam kerangka mikro, sekaligus mengemukakan teori pembagian kerja dan struktur sosial dari perspektif makro. Upaya Durkheim untuk menjembatani kedua level analisis tersebut terefleksi dalam teori pertukaran sosial yang kemudian dikembangkan bersama Mauss dan Levi-Strauss. Dengan demikian, teori jaringan pertukaran ritual merepresentasikan integrasi antara dimensi makro dan

mikro dalam memahami dinamika hubungan sosial dalam masyarakat.

Mauss (2002) mengemukakan tiga aspek penting dalam teori pemberian. *Pertama*, memberikan hadiah dianggap sebagai langkah awal dalam membangun hubungan sosial. *Kedua*, menerima hadiah memiliki makna mendalam sebagai tanda penerimaan dalam jaringan sosial. *Ketiga*, memberikan balasan dengan hadiah yang bernilai lebih tinggi merupakan cara untuk menegaskan integritas sosial dan menjaga keseimbangan dalam pertukaran tersebut (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi kondangan Kuningan dilandaskan pada prinsip memberi, menerima, dan membalas serupa dengan teori yang dicanangkan Mauss. Pola resiprositas yang di bangun mencakup pada pemberian yang di mana sebagai alat perekat solidaritas sosial. Hubungan sosial dan batas-batas kelompok dibentuk dan dipertahankan melalui siklus pertukaran memberi dan menerima yang terus berlanjut (Ruth, Otnes, & Brunel, 1999). Aktor yang mendapatkan hadiah atau menerima hadiah, di moment selanjutnya harus mengembalikan hadiah yang nominal melebihi apa yang di terima kemarin. Analoginya, jika menerima uang lima puluh ribu dari pertukaran amplop, maka harus dikembalikan lebih dari lima puluh ribu. Menurut Cheal (2016) pertukaran-pertukaran itu, “yang dilakukan dengan kedok sukarela, tetapi pada hakikatnya sangat wajib, jika terjadi peperangan pribadi atau terbuka”. Demikian pula: “Menolak memberi atau tidak mengundang, seperti menolak menerima, setara dengan pernyataan perang; itu berarti menolak aliansi dan persekutuan.” Uniknya, sistem ini hanya ditemui pada pertukaran uang amplop saja. Hal ini dimaksudkan sebagai moralitas yang dibangun dari adanya resiprositas yang terus berulang. Pada kenyataannya, setiap pemberian

tersebut harus dibalas dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh penerima (Mauss, 2002). Disebarnya undangan digital melalui berbagai *platform* di samping memberi kabar ada bagian lain, seperti menagih hutang. Menurut Shurmer dalam Cheal (2016) mengatakan bahwa suatu hadiah membentuk hubungan hutang antara pemberi dan penerima, dan oleh karena itu “semua hadiah menuntut balasan”. Tekanan sosial dan kontrak sosial yang tidak tertulis juga mempengaruhi tindakan ini yang berakibat pada sanksi sosial. Pada beberapa kasus bentuk ungkapan solidaritas sosial dalam tradisi kondangan bertransformasi menjadi beban sosial (Tamu & Laisa, 2017).

Kehadiran tamu undangan tidak hanya menjadi unsur untuk memeriahkan hajatan, namun hal ini juga berkaitan dengan pola resiprositas yang terjadi pada tradisi kondangan. Uang amplop yang diberikan tidak merubah bingkisan yang di terima. Bentuk yang diberikan akan sama serupa dengan uang amplop yang mungkin lebih sedikit. Pemberian hadiah bisa menjadi suatu beban bagi penerima karena terkait dengan harapan untuk memberikan respons. Sebaliknya, bagi pemberi, memberi hadiah mungkin menjadi kesempatan untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain, tanpa memperhatikan kepentingan penerima (Derrida, 1992).

Sahlins (2017) membagi konsep resiprositas ke dalam tiga tipe utama yang mencerminkan pola relasi sosial dalam masyarakat. *Pertama*, resiprositas umum (*generalized reciprocity*), yaitu bentuk pertukaran yang ditandai oleh pemberian tanpa perhitungan nilai secara rinci maupun ekspektasi waktu pengembalian yang pasti. Pola ini umumnya berlangsung dalam relasi sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan kedekatan emosional. *Kedua*, resiprositas berimbang (*balanced reciprocity*) merujuk pada pertukaran

yang berlangsung dalam kerangka waktu yang relatif singkat dan melibatkan nilai tukar yang sebanding. Dalam tipe ini, terdapat ekspektasi atas imbalan yang setara dalam waktu yang lebih terukur. Ketiga, resiprositas negatif (*negative reciprocity*), menggambarkan interaksi pertukaran yang bersifat eksploitatif, di mana salah satu pihak berusaha memperoleh keuntungan lebih besar dari pihak lain. Pola ini kerap terjadi antara individu atau kelompok yang tidak memiliki kedekatan sosial, bahkan sering kali berasal dari lingkungan atau wilayah yang berbeda. Resiprositas negatif umumnya mencerminkan hubungan yang bersifat kompetitif dan strategis, bukan kooperatif. Pola resiprositas pada tradisi kondangan Kuningan lebih mendekati pada pola resiprositas negatif. Di mana pemilik hajatan selalu diuntungkan dengan mendapatkan uang amplop yang lebih besar dari pada yang diberikan sebelumnya. Hal ini juga didukung dengan adanya undangan digital yang di mana pemilik hajat hanya membalas uang amplop dengan bingkisan yang sangat jauh dengan jumlah uang amplop yang di terima. Rasa bersalah sebagai konsep moral tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil evolusi dari kewajiban ekonomi dan hubungan sosial yang melibatkan utang dan kewajiban (Bering, 1999). Ini adalah sebuah proses di mana hubungan sosial berbasis pertukaran barang dan jasa secara perlahan membentuk konsep tanggung jawab dan moralitas dalam budaya manusia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adaptasi resiprositas dalam undangan digital menunjukkan variasi baru dalam tradisi kondangan Kuningan. Hal tersebut menunjukkan transformasi cara berinteraksi, berekspresi, dan

resiprositas yang terjalin. Timbulnya undangan digital tidak hanya menumbuhkan sisi positif yang menawarkan keefektifan dan keefesienan. Di samping itu juga merubah pola resiprositas yang bersifat berimbang menjadi resiprokal negatif. Meskipun penelitian ini telah menjelaskan penelusuran perspektif generasi Z dalam memaknai resiprositas pada tradisi kondangan di era digital, namun masih dibutuhkan perspektif lain dari perubahan sosial masyarakat, *clash of civilization*, literasi digital yang belum ditelusuri lebih lanjut. Adaptasi ini tentunya membutuhkan kesiapan dan regulasi yang membantu masyarakat dalam mempertahankan nilai, norma, dan tradisi ditengah arus digitalisasi yang mendestruksi kebiasaan tradisional. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang seimbang di mana digitalisasi membangun dan menompang kultur budaya sebagai bentuk pelestarian identitas masyarakat Kuningan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andesty, S. A., & Mulyanti, D. (2023). Literatur Review: Analisis Usaha Undangan Digital Serta Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *MAKREJU: Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(2), 106-113. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i2.1332>
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan Tompangan Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517>
- Bering, H. (1999). *Sociology of Giving* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Cheal, D. (2016). *The Gift Economy* (4th ed.). Routledge.
- Collins, R. (1994). *Four Sociological Traditions*. New York: Oxford University Press.

- Delphia, R. (2022, July 6). 60 Persen Gen Z Memiliki Indeks Literasi Digital Tinggi. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Derrida, Jacques. (1992). *Given time. I, Counterfeit money*. University of Chicago Press.
- Eka Nafilatul Janah, K. (2020). Repositioning Javanese Traditional Local Culture "Siraman": The Philosophy and Trends. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6476>
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial* (1st ed.). Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Hanik, U. (2022). Makna Tradisi Mbecek Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Karanggayam. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 137–152. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Masithoh, N. D., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2018). Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17390>
- Mauss, M. (2002). *The Gift: The form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Routledge Classics.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Prasetyo, A. (2020). Panopticon in Javanese Culture. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296708>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Arita, Ed.). Jakarta: PT Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, M. I. A., & Yafie, A. A. (2023). Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat. *ASKETIK*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1394>
- Rohmah, R. A., & Purwantoro, P. (2023). Makna Sosial Tradisi Nyumbang Dalam Berbagai Hajatan Di Desa Masda Makmur. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/doi.org/10.61291/joinmr.v2i1.8>
- Ruth, J. A., Otnes, C. C., & Brunel, F. F. (1999). Gift receipt and the reformulation of interpersonal relationships. *Journal of Consumer Research*, 25(4), 385–402. <https://doi.org/10.1086/209546>
- Safroodin, S. (2018). Akulturasi Islam Jawa dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang dengan Pendekatan Antropologi Dakwah). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 27. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2598>
- Sahlins, M. (2017). *Stone Age Economics*. New York: Routledge. Retrieved from [www.routledge.com/classics](http://www.routledge.com/classics)
- Setiawan, E., & Brawijaya, U. (2022). Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang Pada Perempuan Perdesaan Di Desa Kalipait Banyuwangi. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/http://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10892>
- Setiawan, M. R., & Suderajat, A. (2024). Motif Budaya Resiprositas Masyarakat Pedesaan dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 36–41. Retrieved from <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Soelistyowati, S., Mudra, I. W., Muka, I. K., & Ratna, T. I. (2023). Symbolic Meaning of Batik In Madura Bridal Kebaya Clothes. *Journal of Social Science*, 4(1), 89–99. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.495>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suryana, A., & Hendrastomo, G. (2017). Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(8), 1–16. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9144>

Tamu, Y., & Laisa, Z. (2017). *Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan Di Kota Gorontalo*. Gorontalo.

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Utomo, A. R. B., Famukhit, M. L., & Rahayu, D. (2020). Analisis Minat Undangan Pernikahan Konvensional dan Undangan Digital. *Repository STKIP PGRI Pacitan*. Retrieved from <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/85/>

Yusuf Ali, M. A., & Naredi, H. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau (Studi Urbanisasi Desa Wilanagara Kec. Luragung, Kab. Kuningan, Jawa Barat). *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 664–673. <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.94>.